

# **THE FORM OF WOMEN'S STIGMA IN SURREALIST PAINTING**

## **WUJUD STIGMA PEREMPUAN DALAM SENI LUKIS SUREALIS**

**Randi Rama Prayoga<sup>1</sup>, Tri Karyono<sup>2</sup>**  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2</sup>  
Randirama0017@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*It is important to remember that the stigma of women is a complex issue that is connected to various social, cultural, economic, political and educational factors. The problems that are often experienced by women, more or less the author also feels it himself, on the threshold of age towards adulthood there are many new things that attract attention so that often experience awareness in how the wider community views women in a box of understanding. The many influences from human life patterns and social environments often have an influence on someone in understanding a problem, especially in the stigma of women, so the author wants to provide an illustration where it can be a shared understanding of how to free women from the shackles of stigma requires collective and ongoing efforts. The stages of preparation for making works are five stages, namely: (1) Preparation (2) Elaboration (3) Synthesis (4) Concept Realization and 5) Completion. These works discuss matters that are rarely felt, and are owned by every group of society, how to consider women to have the same status and can free them in terms of expression not being blocked by sneers, curses and even violence. For that, with the existence of the author's works, it is hoped that it can be realized or things that have been happening are wrong, especially the stigma of women in everyday life. Removing the stigma that women's education does not need to be high, will make it easier and open up opportunities for women to develop themselves*

**Keywords:** *Stigma, Women, Painting, Surrealism*

### **ABSTRAK**

Penting untuk diingat bahwa stigma perempuan adalah isu kompleks yang terhubung dengan berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kependidikan. Permasalahan yang sering dialami oleh perempuan, sedikit banyaknya juga penulis rasakan sendiri, diambang usia menuju kedewasaan banyak hal-hal baru yang menarik perhatian sehingga seringkali mengalami kesadaran dalam bagaimana masyarakat luas dalam memandang perempuan dalam suatu kotak pemahaman. Banyaknya pengaruh dari pola kehidupan manusia maupun lingkungan sosial seringkali membawa pengaruh bagi seseorang dalam memahami suatu problematika terutama dalam stigma perempuan, sehingga penulis ingin memberi ilustrasi dimana dapat menjadi pemahaman bersama bagaimana melepaskan perempuan dari belenggu stigma membutuhkan upaya kolektif dan berkelanjutan. Tahapan persiapan pembuatan karya ada lima tahap yaitu : (1) Persiapan (2) Elaborasi (3) Sintesis (4) Realisasi Konsep dan 5) Penyelesaian. Karya-karya ini membahas tentang perihal yang jarang dirasakan, serta dimiliki oleh setiap golongan masyarakat bagaimana menganggap perempuan itu memiliki derajat yang sama serta dapat membebaskan mereka dalam hal berekspresi tidak dibendungi oleh cibiran, makian bahkan kekerasan. Untuk itu dengan adanya karya-karya penulis harap untuk dapat menyadarkan ataupun hal-hal yang selama ini terjadi itu adalah salah terutama pada stigma perempuan di kehidupan sehari-hari. Menghapus stigma pendidikan perempuan tidak perlu tinggi, akan mempermudah dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya.

**Kata kunci:** Stigma, Perempuan, Seni Lukis Surealis

## PENDAHULUAN

Stigma perempuan, bagaikan benalu yang menggerogoti potensi dan hak-hak asasi perempuan, menghadirkan realitas pahit yang menghambat kemajuan di berbagai aspek kehidupan. Di balik stigma ini, meminggirkan peran perempuan di ruang publik, dan membatasi akses mereka terhadap berbagai peluang. Stigma ini terbagi dalam berbagai bentuk, seperti anggapan bahwa perempuan lemah, emosional, dan tidak cocok untuk pekerjaan tertentu. Dampak stigma ini tak hanya individual, tetapi juga kolektif. Perempuan mengalami diskriminasi di berbagai bidang.

Banyak contoh nyata stigma yang dihadapi perempuan dalam kehidupan, anggapan lemah dan emosional: dianggap tidak mampu memimpin, mengambil keputusan penting, atau melakukan pekerjaan berat. Stigma ini meminggirkan perempuan dari posisi kepemimpinan, membatasi akses mereka ke peluang ekonomi, dan meremehkan kemampuan mereka. Perempuan dalam masyarakat distigma sebagai makhluk yang lemah, ceroboh, mudah terpengaruh, dan emosional. Keterlibatan perempuan menjadi pelaku kriminal bukanlah hanya karena kebetulan. Banyak faktor yang menyebabkan perempuan terlibat dalam berbagai tindak kejahatan (Fitri, 2017). Objektifikasi Seksual dianggap sebagai objek untuk dinikmati dan dinilai berdasarkan penampilan fisik. Stigma ini memicu pelecehan seksual, eksploitasi, dan budaya "*victim blaming*". Objektivitas seksual terjadi ketika bagian tubuh diperlakukan seperti objek yang dapat "dinikmati" melalui pandangan atau bahkan sentuhan. Walaupun laki-laki dapat mengalami hal tersebut, perempuan mempunyai kecenderungan lebih besar diperlakukan demikian (Nanil et al., 2022). Stigma pada perempuan yang bekerja dianggap mengabaikan tanggung jawab keluarga dan tidak setia kepada kodratnya. Stigma ini memunculkan rasa bersalah pada perempuan yang bekerja, menghambat karir mereka, dan memperkuat stereotip gender, begitupun perempuan dalam menjalankan pendidikannya, perempuan dimata masyarakat tidak dapat menempuh pendidikan yang tinggi dan profesional, dimana perempuan hanya cukup berada di dapur setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pandangan sebelah mata terhadap perempuan adalah hal yang usang di mata masyarakat. Sebelum beranjak menghakimi pihak eksternal yang kurang menghargai sosok perempuan, maka perlu penguatan dan pembekalan bagi perempuan-perempuan di Indonesia untuk memiliki kesadaran betapa pendidikan adalah kunci utama kehidupan (Faiz & Sadidah Fikro, 2021).

Dampak stigma perempuan terjadi baik dalam diskriminasi diberbagai bidang dimana perempuan mengalami diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, kehidupan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Banyaknya kekerasan yang terjadi menjadikan perempuan rentan terhadap dalam bentuk dan wujudnya dari kekerasan itu sendiri, seperti kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual. Untuk dampak keterbaharuan berdampak pada kesehatan mental terganggu pada perempuan, stigma dan diskriminasi menyebabkan depresi, kecemasan dan stres pada jangka panjang.

Penting untuk diingat bahwa stigma perempuan adalah isu kompleks yang terhubung dengan berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta kependidikan. Oleh karena itu, solusi yang komprehensif dan berkelanjutan harus diupayakan agar tercipta dunia yang adil dan setara bagi semua. Permasalahan yang sering diamali oleh perempuan, sedikit banyaknya juga penulis rasakan sendiri, diambang usia menuju kedewasaan banyak hal-hal baru yang menarik perhatian sehingga seringkali mengalami kesadaran dalam bagaimana masyarakat luas dalam memandang perempuan dalam suatu kotak pemahaman. Banyaknya pengaruh dari pola kehidupan manusia maupun lingkungan sosial seringkali membawa pengaruh bagi seseorang dalam

memahami suatu problematika terutama dalam stigma perempuan, sehingga pencipta ingin memberi ilustrasi dimana dapat menjadi pemahaman bersama bagaimana melepaskan perempuan dari belenggu stigma membutuhkan upaya kolektif dan berkelanjutan.

Dengan persoalan tersebut, penulis mengangkat judul **“WUJUD STIGMA PEREMPUAN DALAM SENI LUKIS SUREALIS”** sebagai alternatif ataupun jawaban dari pengenalan diri, langkah awal, pembelajaran dasar, dan pengenalan konteks perempuan dalam stigma didalam karya lukis surealis dengan adanya ilustrasi ini ditunjukkan sebagai visualisasi pengenalan objek yang dituju.

## METODE PENELITIAN

Pada perwujudan ide-ide seni ini penulis akan membuat karya penciptaan seni lukis surealis. Sebelum memulai pembuatan karya penulis melakukan beberapa tahapan agar dalam proses berkarya mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Tahapan persiapan pembuatan karya ada lima tahap yaitu :

### 1. Persiapan

Dalam proses pembuatan karya penulis melakukan berbagai persiapan yang harus dipersiapkan oleh penulis ialah dirinya untuk melakukan observasi serta pengalaman pribadi penulis sendiri. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan tentang perempuan serta bagaimana cara pandang sosial yang berhubungan dengan tema yang telah diangkat. Penulis juga mencari sumber lain yang relevan dari, internet, media cetak, buku serta media sosial sebagai informasi yang berkaitan dengan tema.

### 2. Elaborasi

Setelah mengumpulkan ide mengenai karakteristik melalui pengamatan tentang sifat dari remaja, kenakalan remaja serta pengaruhnya pubertas terhadap kehidupan mereka. Penulis membuat gagasan pokok yang telah ditetapkan nantinya akan dituangkan pada sebuah karya seni ilustrasi digital.

### 3. Sintesis

Pada tahap sintesis ini, penulis memilih stigma perempuan sebagai ide karya penciptaan yang akan diaplikasikan antara judul dan tema dalam sebuah karya seni. Dan bahan yang dipilih akan dijadikan fokus dalam pembuatan karya yang disampaikan dalam gaya aliran seni surealisme.

Pada penciptaan karya seni lukis surealis ini, diperlukan langkah-langkah untuk mengetahui proses dalam penciptaan suatu karya seni dengan melakukan pengamatan objek secara langsung, mencari referensi-referensi tentang bagaimana karakteristik, filosofi perkembangan, serta pandangan masyarakat terhadap perempuan.

### 4. Realisasi Konsep

Pada tahap realisasi konsep ini penulis melanjutkan dari tahap sintesis yaitu mulai membuat sketsa yang kemudian meminta persetujuan dari dosen pembimbing atau dosen pengejar mata kuliah pendidikan penciptaan seni. Serta meminta nasehat sebagaimana seharusnya sketsa yang bagus untuk dijadikan karya. Setelah dosen pembimbing menyetujui sketsa, berulah memindahkan sketsa ke kanvas lukis untuk di eksekusi lebih lanjut melalui proses kesenian lukis.

Tahapan-tahapan pembuatan karya sebagai berikut :

- a. Melakukan pengumpulan ide dari stigma perempuan, bagaimana contoh nyata stigma yang dihadapi perempuan, dan dampak stigma perempuan kemudian penulis mengelola ide tersebut ke dalam sebuah sketsa dengan menambahkan objek pendukung seperti apa saja yang menyimbolkan tentang stigma perempuan tersebut;
- b. Menemukan 3 judul. Judul-judul yang berhubungan dengan hasil karya, serta penamaan judul yang menarik dan penuh makna sehingga membuat karya lebih terasa matang dan berarti dengan judul tersebut :
  - 1) *Women Stigma : (Beauty)*;
  - 2) *Women Stigma : (Ingenuity)*;
  - 3) *Women Stigma : (Emotiom)*.
- c. Bahan dan alat. Persiapan bahan dan alat, seperti :Kanvas, Kuas, Pewarna, Pensil, Penghapus, dan bahan serta alat lainnya yang mendukung dalam proses pembuatan karya;
- d. Proses berkarya. Dalam proses berkarya, sketsa yang sudah dipindahkan kedalam kanvas langsung dimulai proses pengerjaan lukisan yang sudah ditentukan;
- e. *Finishing*. Dalam tahapan akhir ini, setelah karya selesai diberikan warna, diberikan effect pendukung dan karya diberikan glossy cat agar lukisan bertahan serta dibingkai kayu, serta karya siap untuk dipamerkan.

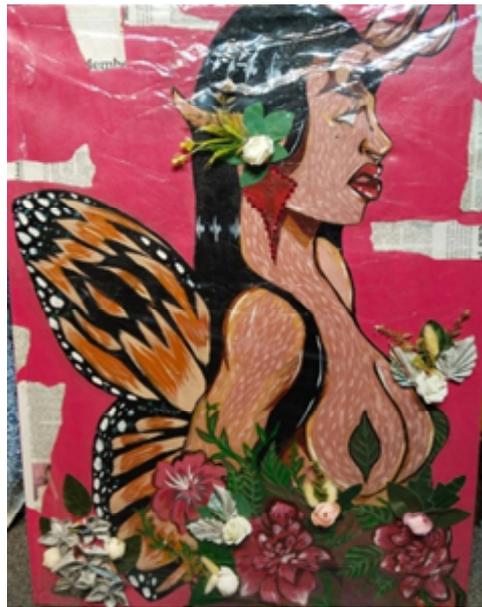
## 5. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini yaitu melaksanakan pameran. Penulis menyiapkan semua apa yang dibutuhkan pada saat berpameran, seperti sketsa, meja, katalog, dan alat-alat lain yang diperlukan

- a. Pameran.  
Suatu kegiatan menyajikan karya seni rupa untuk di komunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas, atau remaja sebagai tujuan utama karya ini dibuat.
- b. Katalog  
Daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu.
- c. Dokumentasi  
Suatu rangkaian dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari persyaratan atau pencatatan sumber-sumber khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang atau peraturan dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

Lukisan ini berjudul "***Women Stigma : Beauty***" merupakan karya pertama dari penulis yang menjelaskan tentang adanya stigma bahwa cantik itu harus putih mulus, langsing, tinggi, rambut lurus, yang seolah-olah berorientasi terhadap peuntutan perempuan itu harus sempurna. Padahal pada kenyataannya, perempuan Indonesia tidak semuanya memiliki fisik tersebut. kecantikan perempuan juga sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat menjadikan kecantikan perempuan sebagai penilaian perempuan dalam bergaul seperti wanita malam, kupu-kupu malam, dan juga banyak menjadikan perempuan seperti mawar berduri.



Gambar 01  
WOMEN STIGMA : BEAUTY  
Acrylic and Collage on Canvas  
60 cm X 80 cm  
2023

Penulis memvisualisasikan stigma kecantikan perempuan dalam lukisan surealis dengan pencampuran media akrilik dan kolase diatas kanvas dengan ukuran 60 cm X 80 cm. Pada bagian objek penulis mengambil objek perempuan “iblis” yang mana sering kali masyarakat beranggapan bahwa kecantikan perempuan melambangkan kejahatan serta penulis melakukan pencampuran hiasan bunga asli pada bagian telinga objek utama sehingga menjadikan objek lebih hidup, dengan menambahkan tanduk pada bagian kepala mesimbolisasikan betapa kejamnya pengaruh kecantikan perempuan. Sayap kupu-kupu dibagian punggung objek lukisan juga melambangkan sering kali perempuan yang memiliki kecantikan dideskripsikan sebagai wanita malam atau kupu-kupu malam, serta penulis juga menambahkan glitter dan aksesoris kecil. Pada bagian bawah lukisan pelukis menambahkan objek bunga dan spesifik bunga mawar menjadikan simbol bahwa perempuan dengan kecantikan penuh dengan duri, serta untuk penambahan kolase pada bagian latar belakang penulis menambahkan bunga kertas, sobekan koran, serta dedaunan kering untuk mengangkat tema kecantikan yang didukung oleh warna latar belakang solid pink.

Pada lukisan yang berjudul “*Women Stigma : Beauty*” penulis ingin menyampaikan bahwa stigma perempuan pada kecantikannya menjadikannya objek yang berbeda padahal kecantikan adalah suatu hal yang positif namun dimata masyarakat menjadikannya pemahaman yang berbeda, bagaimana perempuan dengan kecantikan yang harus mengikuti standar kecantikan masyarakat. Pada era modern ini pikiran masyarakat masih dijajah dengan adanya stigma standar kecantikan dan banyak perempuan yang tidak percaya diri atas adanya stigma ini (Adani et al., 2021). Stigma kecantikan perempuan bagaikan sangkar yang membatasi potensi dan kebahagiaan mereka. Standar kecantikan yang dipaksakan seringkali tidak realistis, tidak inklusif, dan berbahaya, menghambat perempuan untuk mengekspresikan diri dan mencapai potensi penuh mereka. Perempuan cantik haruslah putih, tinggi, hidung mancung dan masih banyak yang lainnya namun

kenyataannya semua perempuan itu cantik. Tekanan untuk selalu tampil sempurna didorong untuk selalu tampil cantik dan rapi, menghabiskan waktu dan uang untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini dapat memicu stres, kecemasan. Objektifikasi dan seksualisasi perempuan sering diperlakukan sebagai objek untuk dinikmati dan dinilai berdasarkan penampilan fisik. Hal ini memicu pelecehan seksual, eksploitasi, dan budaya "*victim blaming*". Diskriminasi berdasarkan penampilan dengan penampilan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sering mengalami diskriminasi di berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan interpersonal. Dengan melawan stigma kecantikan perempuan, kita dapat membangun masa depan yang lebih positif dan inklusif, di mana perempuan bebas mengekspresikan diri, mencapai potensi penuh mereka, dan dicintai apa adanya.



Gambar 02  
WOMEN STIGMA : INGENUITY  
Acrylic on Canvas  
60 cm X 80 cm  
2023

Lukisan kedua yang berjudul "**WOMEN STIGMA : INGENUITY**" yang menjelaskan bahwa pandangan perempuan dalam meraih, serta kedudukannya dalam kependidikan, pekerjaan ataupun kepemimpinan Terlihat di lingkup akademis, organisasi banyak dipimpin oleh laki-laki. Laki-laki juga tampak lebih vokal mengemukakan pendapatnya. Di lingkup pemerintahan pun kehadiran laki-laki menjadi dominan. Hal ini menjadikan kecerdasan perempuan selalu menjadi pertimbangan sebuah kelompok ataupun suatu paradigma masyarakat. Seringkali kita mendapati bahwasanya wanita tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi karena mereka kodratnya berada di dapur, untuk itu proses perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai banyak menghadapi banyak rintangan baik cibiran masyarakat ataupun dapertemen kependidikan itu sendiri.

Lukisan akrilik diatas kanvas dengan ukuran 60 cm X 80 cm dalam posisi potrait ini menghadirkan objek seorang perempuan peri yang sedang membaca buku sihir. Penulis menghadirkan sisi dunia sihir sebagai referensi dalam lukisan surealis mengangkat bahwa perempuan yang mempunyai pendidikan yang tinggi bak seorang peri yang pintar tekun dan juga rajin walaupun memiliki ukuran tubuh yang kecil, representasi ini yang menjadikanya sangat cocok untuk mewakili tema lukisan pelukis saat ini. Hal yang sama dengan lukisan yang pertama penulis menambahkan dekorasi tumbuh-tumbuhan pada bagian telinga peri serta telinga peri yang panjang dan lebar mensimbolkan bahwa perempuan mendengarkan semua perkataan yang dilontarkan oleh masyarakat terhadapnya. Penulis menggunakan mata ketiga sebagai representasi mata batin pada perempuan yang mana dapat menjadari apa yang terjadi pada lingkungannya terhadap pilihan yang dipilihnya, dengan adanya aksesoris anting-anting dan kalung permata yang sama menjadikan hal tersebut bahwa pendidikan perempuan itu sangat berharga dan penting. Buku sihir yang tertera ditengah kanvas menjelaskan bahwa ilmu yang dipelajari harus tinggi walaupun itu ilmu keajaiban sekalipun, dengan latar belakang lukisan berwarna *solid blue*.

Penulis mengangkat *Ingenuity* dalam lukisan kali ini menjadi dasar pemikiran masyarakat terhadap perempuan pada saat ini. Stigma kecerdasan perempuan bagaikan bayang gelap yang menyelimuti potensi dan pencapaian mereka. Mitos dan stereotip yang keliru tentang perempuan dan kecerdasan masih mengakar kuat di masyarakat, menghambat perempuan untuk berkembang dan berkarya secara maksimal. Melalui hal ini banyak bentuk stigma kecerdasan perempuan dianggap kurang cerdas dibandingkan laki-laki mitos ini sering dikaitkan dengan stereotip bahwa perempuan lebih emosional, kurang logis, dan tidak pandai dalam bidang sains dan matematika. Ketika perempuan telah menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karir yang bagus, masyarakat akan berstigma bahwa mereka akan susah mendapatkan pasangan atau mereka akan lebih memilih melajang karena akan banyak laki-laki yang akan minder terhadap pencapaiannya (Yovita et al., 2022). Perempuan cerdas dianggap tidak feminin yang fokus pada pendidikan dan karir sering dianggap maskulin dan tidak sesuai dengan norma gender tradisional. Tekanan untuk memilih antara kecerdasan dan keluarga dihadapkan pada dilema untuk memilih antara fokus pada karir dan pendidikan atau mengurus keluarga. Diskriminasi di bidang pendidikan dan pekerjaan sering mengalami diskriminasi dalam proses seleksi pendidikan dan pekerjaan, serta mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan kualifikasi yang sama.

Dengan adanya tekanan tersebut munculnya berbagai dampak pada stigma kecerdasan perempuan yang mana berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri dan keraguan akan kemampuan mereka. Banyak kesempatan-kesempatan yang tidak dapat diraih oleh perempuan menghambat untuk meraih peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik.

Dengan melawan stigma kecerdasan perempuan, kita dapat membangun masa depan yang lebih setara, di mana perempuan bebas untuk belajar, berkarya, dan mencapai potensi penuh mereka tanpa terhambat oleh stereotip dan diskriminasi. Penting untuk mendobrak mitos dan stereotip keliru tentang perempuan dan kecerdasan melalui edukasi dan kampanye publik. Memberikan dukungan dan kesempatan bagi perempuan untuk berkarya di bidang sains dan teknologi. Serta Meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka.



Gambar 03  
WOMEN STIGMA : EMOTION  
Acrylic on Canvas  
100 cm X 80 cm  
2024

Karya ketiga yang dilukiskan berjudul "**WOMEN STIGMA : EMOTION**" menjelaskan tentang hal yang hampir sama dengan kedua lukisan lainnya namun mengambil pandangan masyarakat terhadap perempuan yang mempunyai emosi ataupun mempunyai pendapat pada suatu permasalahan. Stereotip dan prasangka keliru tentang perempuan dan emosinya masih membakar di masyarakat, membatasi ruang gerak mereka untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan autentik. Walau emosi secara ilmiah bersifat netral berdasarkan kajian studi, stigma perempuan merupakan gender yang lebih "emosional" dibanding gender lainnya masih tertanam pada interaksi sosial. Stigma yang hadir tidak hanya menjadi anggapan yang tidak berdasar, namun hal tersebut turut melukai keberadaan dan peran perempuan. Hal ini menjadikan pria dianggap lebih rasional daripada perempuan. Padahal, hal tersebut, justru membuat pria menjadi tidak mengerti dan merasakan emosi yang ada pada dirinya. Namun, ketika perempuan marah, hal tersebut dianggap sebagai "naluriah" perempuan sebagai manusia yang "emosional". Sebaliknya ketika pria marah, emosi yang mereka luapkan adalah bentuk perasaan yang disebabkan oleh latar belakang yang "jelas" atau logis. Sementara perempuan mendapat stigma marah merupakan "tabiat".

Lukisan dengan ukuran 100 cm X 80 cm menggunakan pewarna akrilik sebagai media melukis serta menganggotakan representasi medusa terhadap objek utamanya. Alasan utama penulis menjadikan medusa sebagai objek utama dalam karya ini dikarenakan kisah latar belakang medusa itu tersendiri, bagaimana dia dicintai serta mencintai seseorang namun ketika tidak dapat berjalan dengan baik dia diberikan kutukan, tidak dapat meluapkan emosinya yang mewakili dirinya dalam

hal mencintai, sama halnya dengan Perempuan banyak pilihan serta jalur yang dipilih tapi ditolak namun ketika Perempuan melakukan aksi untuk pembelaan diri hal itu yang menjadikannya emosional. Pelukis menggunakan ekspresi datar pada objek untuk mengisyaratkan bahwa Perempuan hanya bisa memendam rasa emosinya namun ular yang berada di sekelilingnya menjadikan wujud emosi yang sebenarnya. Penulis melukiskan tumbuhan rambat berduri pada sekeliling objek sebagai simbol tumbuhnya emosi pada diri Perempuan serta bunga anggrek hitam sebagai wujud warna belunggu hatinya.

Sebagai perempuan tentunya mereka memiliki kepekaan yang menyangkut emosi dan perasaannya dianggap lebih emosional dan mudah menangis, mitos ini sering digunakan untuk meremehkan pendapat dan kemampuan perempuan, serta mendiskreditkan mereka di ranah publik (Priandono et al., 2022). Kelemahan perempuan dikaitkan dengan emosi perempuan yang menunjukkan emosi, seperti marah, sedih, atau frustrasi, sering dianggap lemah, tidak rasional, dan tidak mampu mengendalikan diri. Tekanan untuk selalu “bahagia” perempuan didorong untuk selalu tampak bahagia dan positif, mengabaikan dan menekan emosi negatif mereka. Perempuan yang “terlalu banyak bicara” dianggap cerewet yang mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka sering dianggap cerewet, bawel, dan tidak bisa dikontrol. Untuk itu Perempuan pada saat ini menjadikan hal tersebut sebagai penyebab tekanan mental dan emosional, kesulitan dalam mengapresiasi emosinya serta menjadikannya memendam apa yang dia rasakan.

Dengan melawan stigma emosi pada perempuan, kita dapat membangun masa depan yang lebih sehat dan terbuka, di mana perempuan bebas untuk merasakan dan mengekspresikan emosinya tanpa rasa malu atau takut. Mendidik masyarakat tentang kesehatan mental dan mendorong mereka untuk memahami bahwa emosi adalah bagian normal dari kehidupan manusia. Merubah budaya patriarki membangun budaya yang lebih inklusif dan menghargai keragaman emosi, termasuk emosi perempuan.

## SIMPULAN

Karya-karya ini membahas tentang perihal yang jarang dirasakan, serta dimiliki oleh setiap golongan masyarakat bagaimana menganggap perempuan itu memiliki derajat yang sama serta dapat membebaskan mereka dalam hal berekspresi tidak dibendungi oleh cibiran, makian bahkan kekerasan. Karya ini sedikit banyaknya mempresentasikan dan memvisualisasikan stigma tersebut dimulai dari kecantikannya, kecerdasannya bahkan pada emosionalnya. Penulis ingin memperlihatkan bagaimana perempuan dianggap oleh kalangan masyarakat dimana sering dianggap lemah, emosional, tidak cocok untuk posisi kepemimpinan serta adanya tekanan untuk berumah tangga diusia muda serta menjadikannya objek seksual dan bahan fantasi.

Untuk itu dengan adanya karya-karya penulis harap untuk dapat menyadarkan ataupun hal-hal yang selama ini terjadi itu adalah salah terutama pada stigma perempuan di kehidupan sehari-hari. Menghapus stigma pendidikan perempuan tidak perlu tinggi, akan mempermudah dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Hal ini juga akan menghindarkan perempuan dari berbagai macam kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Perempuan mampu berdaya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Menggali terus pengalaman baik secara teoritis dan praktik yang diperoleh dari proses penciptaan sebuah karya serta menulis mempunyai kritik dan saran bagi dirinya sendiri, orang lain bahkan bagi para pemerhati seni, bahwa penulis selalu giat dalam mencari ide, referensi baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adani, D., Yulianti, W., Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2021). Kampanye Marketing Public Relations BeBASEkspresi Mengenai Perubahan Stigma Standar Kecantikan Perempuan Indonesia. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.37535/104001220211>
- Faiz, & Sadidah Fikro, N. (2021). Pendidikan Perempuan; dalam Pandangan Filsafat Islam. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 1(2), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2730>
- Fitri, W. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah/ : Journal of Gender Studies*, 7(1), 67–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i1.155>
- Nanil, S. M. H., Kadir, H., & Far Lantowa, J. '. (2022). EKSPLOITASI DAN OBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL HILDA KARYA MUYASSAROTUL HAFIDZOH (SEBUAH KAJIAN FEMINISME RADIKAL). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.16296>
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., Fahrul, A., & Affandi, M. (2022). PEREMPUAN TANPA ANAK: STRATEGI MENGHADAPI STIGMA. *Jurnal Common |*, 6(2), 205–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/common.v6i2.7105>
- Yovita, K., DwiAngelica, A., & Gabrella Pardede, K. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 401–411. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/90>